

Resonansi Kampung Pentigraf sebagai Komunitas Sastra 4.0 Indonesia

Ardi Wina Saputra ardiwina@staff.widyamandala.ac.id
Priska Meilasari priska@staff.widyamandala.ac.id

Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

Abstrak: Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menuntut manusia melakukan perubahan di berbagai sektor, termasuk sastra. Bentuk perubahan dalam bidang sastra adalah terwujudnya komunitas sastra daring. Salah satu komunitas sastra daring tersebut adalah Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat esensi dan resonansi Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Objek penelitian berupa Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia. Data yang diolah berasal dari laman jejaring sosial Kampung Pentigraf Indonesia. Hasil penelitian ini adalah wujud esensi dan resonansi Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia.

Kata-kata kunci: esensi, komunitas, pentigraf

Abstract: The development of communication and information technology requires humans to make changes in various sectors, including literature. The form of change in the field of literature is the realization of the online literary community. One of the online literary communities is the Indonesian Pentigraf Village. This research aims to see the essence and resonance of the Indonesian Pentigraf Village Community. The research method used is qualitative research. The object of research is the Indonesian Pentigraf Village Community. The processed data comes from the Indonesian Pentigraf Village social networking page. The results of this study are the essence and resonance of the Indonesian Pentigraf Village Community.

Key words: essence, community, pentigraph

PENDAHULUAN

Pendahuluan Pakar sosiolog, Anthony Gidens (2002) pernah mengatakan bahwa saat ini dunia sedang berlari tunggang langgang. Semua serba cepat, serba ringkas, dan serba praktis. Perkembangan teknologi yang sangat masif semakin lihai dalam mempersingkat jarak dan waktu. Hal itu tentu berpengaruh pada gaya hidup manusia modern. Tuntutan hidup yang serba cepat melahirkan gaya-gaya berekspresi yang semakin terbatas. Kisah hidup disajikan dalam tempo sesingkat mungkin untuk disajikan pada khalayak. Aplikasi *story* pada WA, Instagram, Facebook pun juga tidak lebih dari 60 detik saja. Sajian hidup yang serba cepat ini membuat peristiwa bermakna hanya seperti pelangi yang sekedar lewat di langit cerah sehabis hujan. Perlu wadah, perlu bingkai yang mampu mengemas peristiwa indah itu dalam bentuk

sajian yang sesuai dengan tuntutan hidup manusia modern agar bisa lebih memaknai hidupnya.

Menurut Dyers (2011) saat ini masyarakat sedang berada dalam era disrupsi. Teknologi informasi dan komunikasi memegang peran besar dalam era disrupsi. Saryono (2018), mengidentifikasitiga ciri era disrupsi (1) ditopang internet, kecerdasan buatan, dan maha data, (2) berlangsung tak terduga dan taksa, dan (3) berlangsung cepat dan tak kasat mata. Disrupsi sudah merambah ke segala aspek kehidupan, termasuk kesusastraan. Salah satu dampaknya adalah munculnya model *cyber* sastra sebagai eksistensi dari era industri 4.0. Itulah sebabnya, sastra perlu untuk terus menerus diperbaharui sehingga tetap dapat menyesuaikan perkembangan zaman.

Masyarakat modern tentu ingin lebih merasakan manfaat sebuah ilmu, termasuk sastra. Selama ini kebermanfaatan ilmu sastra seringkali dianggap sebelah mata. Sastra memang diajarkan sejak SD hingga tingkat perguruan tinggi, tapi sangat menjadi ironi apabila sastra tidak diketahui manfaatnya oleh orang-orang yang memelajarinya. Ilmu terapan seperti teknologi, dan ilmu alam seringkali dianggap lebih prestisius karena wujud nyatanya ada dan berbentuk materi dalam masyarakat. Hasil kesusastraan yang berupa kata-kata, berupa prosa, puisi, dan penampilan seringkali dianggap sebagai hal yang abstrak serta absurd sehingga kebermanfaatannya kurang dirasakan. Kita belajar sastra untuk apa? Hakikat ilmu sastra itu apa? Dua pertanyaan ini yang sering kali muncul saat belajar sastra. Pertanyaan tersebut diperparah dengan kurangnya penyampaian tujuan yang jelas dalam pembelajaran sastra baik dalam lembaga formal maupun non formal. Pengajaran sastra yang cenderung bersifat *text book* dan materi sastra yang sering kali dianggap sebagai materi ‘kelas dua’ atau materi yang bersifat suplementer, malah semakin memperparah kondisi ini.

Jangan sampai pelajaran sastra yang kita peroleh sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi, masih terjebak dalam struktur karya sastra tanpa mengindahkan estetikanya. Menurut Salam (dalam Andalas 2018), di Indonesia pelajaran sastra masih berkuat pada ranah struktural. Tokoh, alur, tema, penokohan, gaya bahasa, dan segala hal yang terkait struktural masih menjadi yang utama dalam pembahasan sastra. Memang unsur intrinsik dalam karya sastra sangat penting, tapi

porsinya tentu tidak melebihi kebermaknaan karya sastra tersebut. Jangan sampai kita terlalu asyik masyuk dalam teks sastra tanpa mencoba meresonansi manfaat yang dapat diperoleh untuk masyarakat di sekitar kita. Ketika pembelajaran sastra di sektor formal yaitu sekolah telah terjebak dalam strukturalis, maka diperlukan alternatif untuk menunjang kebermanfaatan sastra bagi masyarakat. Diperlukan lintas disiplin ilmu dalam memahami sastra. Penelitian ini membahas tentang lintas disiplin dalam sastra yaitu keterkaitan komunitas sastra dengan proses digitalisasi.

Menurut Andalas (2018), sejak tahun 1966 hingga saat ini muncullah berbagai disiplin baru dalam kajian sastra. Sastra tidak lagi terpaku pada teks saja melainkan pada ko-teks dan konteks. Multi dimensi sastra tersebut menunjukkan bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari masyarakat di sekitarnya.

Pendapat ini diperkuat oleh Taum (2015:10) yang mengatakan bahwa teori-teori sastra terbaru memperlihatkan bahwa sastra terlibat dalam kehidupan konkret manusia dan bukan hanya gambaran abstrak dalam dunia alternatif. Oleh sebab itu, mengkongkretkan manfaat sastra merupakan tugas bersama para pebelajar sekaligus pemerhati sastra.

Menurut Raudal Tanjung Banua (dalam Saputra, 2015:25), sastrawan nasional pernah berkata bahwa sastrawan harus mampu meneroka atau membuka lahan baru dalam bidag kesusastraan untuk digarap oleh generasi selanjutnya. Salah satu sastrawan yang tinggal di Malang, Tengsoe Tjahjono tampaknya mampu menjawab hal itu. Penulis buku kumpulan puisi *Meditasi Kimchi* ini berhasil membuat komunitas *cybersastra* bernama Kampung Pentigraf Indonesia. Dinamakan kampung pentigraf karena dalam kampung dunia maya itu, para warganya diminta untuk menghasilkan cerpen tiga paragraf (pentigraf). Pentigraf sesungguhnya bukanlah genre baru dalam peta nasib perjuangan kesusastraan Indonesia. Kisah yang dikemas dalam pentigraf ini pernah menghiasi rubrik Suara Indonesia sekitar dua puluh tahun silam.

Tanggapan serta reaksi positif ditunjukkan oleh para sastrawan Indonesia. Itulah sebabnya Komunitas cyber sastra yang dibuat oleh Tengsoe dengan nama Kampung Pentigraf Indonesia segera saja dibanjiri oleh sastrawan baik senior maupun sastrawan baru yang ingin menekuni genre ini.

Penelitian terdahulu mengenai pentigraf adalah penelitian berjudul Pentigraf Sebagai Alternatif Penyambung Benang Putus Dalam Pembelajaran Sastra yang dilakukan oleh Agustinus Indrajati (2018) dosen Universitas Katolik Widya Karya Malang. Penelitian tersebut menghasilkan temuan yang menyimpulkan bahwa melalui pentigraf, pembelajaran sastra di sekolah, khususnya menulis prosa fiksi, bukan lagi menjadi kendala bagi siswa. Agus yang juga merupakan warga Kampung Pentigraf Indonesia meneliti tentang implementasi teknik penulisan pentigraf di sekolah.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian tentang *cyber* sastra dilakukan oleh Yeni Muliani Supriatin (2012) berjudul Kritik Sastra Cyber. Hasil penelitian ini adalah penulis, corak dan kritik terhadap karya sastra yang dihasilkan di laman daring.

Dua penelitian tersebut digunakan sebagai landasan bagi peneliti untuk meneliti komunitas Kampung Pentigraf Sebagai Komunitas Sastra 4.0. Permasalahan yang melandasi ditulisnya penelitian ini adalah belum adanya penelitian yang membahas fenomena sastra *cyber* dalam wujud Kampung Pentigraf Indonesia. Kehadiran komunitas ini juga sebagai prototype bagi komunitas *cyber* sastra di Indonesia atau bagi peminat sastra yang ingin berinovasi sekaligus berkomunitas di era 4.0. Sebagai sebuah komunitas, tentu Kampung Pentigraf Indonesia memiliki esensi dan resonansi dari produk culturalnya. Permasalahan dari penelitian ini adalah apa esensi komunitas Kampung Pentigraf Indonesia dan apa resonansi Kampung Pentigraf Indonesia? Tujuan penelitian ini ada dua yaitu (1) mendeskripsikan esensi Komunitas Kampung Pentigraf, dan (2) mendeskripsikan esensi komunitas Kampung Pentigraf Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Craswell (2014:24), metode penelitian kualitatif memiliki ciri utama dalam metodologinya. Ciri utamanya adalah berkembang secara dinamis. Hal itu karena objek dalam penelitian ini, yang notabene adalah komunitas sastra, terus berkembang secara dinamis.

Data dalam penelitian ini berwujud kata, kalimat, hingga wacana baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif berasal dari berbagai bentuk, antara lain data wawancara, data dokumentasi, dan data

----- Vol 3, Nomor 2 November 2020, Halaman 82-98-----

audiovisual. Data-data tersebut nantinya digabungkan menjadi satu dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah komunitas Kampung Pentigraf Peneliti meninjau kembali data-data tersebut, dikaitkan dengan waktu, tempat, dan suasana kejadian. Hasil analisis inilah yang oleh peneliti diuraikan kembali dalam bentuk paparan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan enam tahap, yaitu (1) tinjauan pustaka, (2) survey, (3) pengumpulan data, (4) analisis data dan (5) triangulasi data, dan (6) mendeskripsikan data. Tinjauan pustaka yang diteliti merupakan pustaka hasil produk kultural Kampung Pentigraf Indonesia. Produk tersebut berupa buku atau karya kampung pentigrafis yang berhasil mengembangkan kemampuannya dalam menulis cerpen tiga paragraf sehingga dapat dibukukan sendiri.

PEMBAHASAN

Pentigraf

Cerpen merupakan salah satu bagian dari karya sastra. Pada dasarnya karya sastra memerlukan proses kreatif dalam pembuatannya, termasuk pentigraf. Panjang pendek cerita bergantung pada kebutuhannya. Sumardjono dan Saini (1995:30) mengatakan bahwa panjang pendek cerpen bergantung pada keterbatasan unsur-unsurnya. Oleh sebab itu dalam cerpen dikenal dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Dalam cerpen dikenal ada dua unsur utama yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Wellek dan Warren (1989:79) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur di luar karya sastra yang mencangkup sejarah hingga lingkungan yang membentuk karya sastra. Unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra itu sendiri, seperti tokoh, plot, latar, dan lain sebagainya. Salah satu bagian terpenting dalam unsur intrinsik ini adalah Plot. Bisa jadi plot dikatakan sebagai kerangka utama cerpen. Plot merupakan alur atau jalan cerita. Menurut Atmowiloto (2013:15), terjadinya plot berasal dari sebuah konflik cerita.

Plot juga merupakan penentu struktur cerita. Secara umum, Kinoyosan (2009:49) membagi tiga bagian plot yaitu *opening*, *inti*, dan *ending*. Pembukaan harus ditulis semenarik mungkin untuk menarik minat baca. Inti merupakan konflik utama

dalam cerita. *Ending* merupakan akhir cerita atau penyelesaian dari konflik tersebut. *Ending* yang menarik adalah *ending* yang tidak dapat ditebak.

Bahasa dalam cerpen bukanlah bahasa formal atau ilmiah, bukan juga bahasa yang terlalu berbunga-bunga sehingga tidak dapat dimengerti oleh pembaca. Shirazy (2008:268) mengatakan bahwa bahasa dalam menulis sastra baiknya adalah bahasa yang mampu mengajak dialog dengan pembaca. Hal tersebut telah dibuktikannya ketika melakukan proses kreatif berupa novel *Ayat-ayat Cinta*. Pengalaman dan gaya bahasa komunikatif yang dipilih oleh Habiburrahman El Shirazy dapat dijadikan rujukan dalam menulis cerpen. Berdasarkan pengertian dan definisi yang disampaikan sebelumnya, pentigraf juga merupakan cerita pendek.

Menurut Tjahjono (2017), pentigraf sebenarnya merupakan salah satu wujud dari *flash fiction*, yaitu prosa fiksi yang singkat, meskipun tidak ada ukuran baku terkait singkatnya itu. Pentigraf ini merupakan salah satu genre fiksi mini yang sempat melejit di tahun 1980 an. Salah satu pionirnya adalah Tengsoe Tjahjono, seorang sastrawan yang aktif mengirimkan pentigrafnya ke harian Suara Indonesia Malang (Indriadi, 2018). Selain Tengsoe, tentu banyak juga sastrawan nasional yang menggeluti bidang ini. Sayangnya, bidang pentigraf ini sempat surut gaungnya di tahun 1990 an hingga awal abad 21. Genre-genre lain pun mulai bermunculan sehingga mampu menenggelamkan genre unik ini. Kemunculan Pentigraf baru dirasakan belakangan ini setelah beberapa sastrawan nasional mulai turun gunung untuk menyadarkan budaya literasi, khususnya literasi sastra.

Bentuk pentigraf memang terbatas hanya tiga paragraf, tapi semua unsur cerita tetap harus dihadirkan dalam sebuah pentigraf. Unsur tersebut adalah (1) tokoh, (2) latar, (3) alur, (4) tema, dan unsur intrinsik lainnya. Menurut Budianta (dalam Tjahjono, 2017:11), pentigraf secara tidak langsung mengajak pembaca untuk menyelami esensi terdalam sekaligus memeras satu kisah hingga tinggal sari-patinya saja. Oleh sebab itu, pembaca akan mampu menhghayati inti cerita dan genre ini sangat cocok bagi pembaca yang sibuk sekalipun. Herwanta (2018: 3) mengatakan bahwa karya tulis seperti pentigraf merupakan karya sastra yang bisa menjadi sarana pewarta pesan sekaligus iman. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pentigraf dapat diterima oleh semua kalangan.

Secara umum, pentigraf memiliki tiga hakikat penting yaitu: cerpen, tiga, dan paragraf. Pentigraf lahir dari eksperimen dan eksplorasi ide. Ide-ide tersebut lalu dituangkan dalam tiga paragraf saja. Paragraf dalam pentigraf memang sengaja tidak membatasi diri secara kuantitas atau jumlah kata, melainkan membatasi diri pada jumlah ide. Pengalaman hidup merupakan bekal utama bagi para pentigrafis dalam menggali ide. Ada tiga inti penting dalam tiga paragraf pentigraf ini. Paragraf pertama berisi tentang ide apa yang hendak disampaikan, paragraf kedua berisi tentang bagaimana, dan paragraf ketiga berisi tentang seperti apa. Khusus paragraf ketiga, pentigrafis harus benar-benar mengemas ide cerita secara menegutkan.

Sebagai sebuah karya fiksi, maka pentigraf tidak boleh mengabaikan unsur-unsur dalam penulisan karya fiksi mulai dari tokoh, latar, hingga alur. Menulis pentigraf bukan memindahkan realitas atau cerita pengalaman menjadi lebih pendek melainkan mengolah pengalaman menjadi realitas baru dengan tidak mengabaikan unsur-unsur penulisan karya fiksi.

Menulis pentigraf bisa di mana saja dan kapan saja. Sambil menunggu antrian di bank, di bandara, di kereta, hingga menunggu kekasih hati. Bentuknya yang pendek juga memungkinkan penulis untuk menulisnya di media sosial semacam Facebook, Whats Apps, Instagram dan medsos lain. Hal itu jauh lebih efektif daripada warganet curhat berpanjang ria tentang susahnyanya menjalani kehidupan di media sosial.

Kampung Pentigraf

Tengsoe Tjahjono, salah satu sastrawan Indonesia merupakan tokoh yang cukup penting dalam mempopulerkan genre pentigraf di Indonesia. Menulis pentigraf dimulai jauh sebelum dia mengajar sastra Indonesia di Hankuk University Korea. Tahun 1980 merupakan tahun yang mencatatkan dirinya sebagai pentigrafis di Kota Malang. Saat itu, Tengsoe aktif mengirimkan pentigraf ke koran Suara Indonesia. Seiring berjalannya waktu, pentigraf sempat mengalami “dormansi” karena genre sastra *flash fiction* lain bermunculan. Kehadiran pentigraf mulai mencuat kembali sekitar tahun 2016 ketika Tengsoe mendirikan Kampung Pentigraf. Relasinya yang kuat dengan sastrawan dan para penulis di Indonesia merupakan modal baginya untuk membentuk warga pentigraf yang diwadahi dalam jejaring sosial Facebook. Banyak

respons positif bermunculan hingga para warga Kampung Pentigraf ini menghasilkan karya-karya pentigraf yang dibukukan secara berkala. Warganet penghuni kampung pentigraf disebut pentigrafis.

Tepatnya pada tahun 2015, Tengsoe mendirikan sebuah komunitas sastra virtual bertajuk Kampung Pentigraf Indonesia. Komunitas tersebut terdiri dari beragam latar belakang profesi. Satu hal yang menyatukannya adalah kecintaan terhadap sastra dan mau belajar sastra. Presiden Kampung Petigraf Indonesia adalah Dr. Tengsoe Tjahjono sedangkan para pembuat pentigraf disebut sebagai pentigrafis (Priyanti, 2017:ii). Para pentigrafis mulanya menautkan cerpen tiga paragrafnya dalam jejaring sosial facebook. Masing-masing anggota saling mengomentari dan memberi masukan. Ide untuk menjadikan pentigraf sebagai buku pun mulai digagas. Buku pentigraf pertama dari komunitas ini berjudul dari Alea Menuju Robot Sempurna.

Setelah terbit beberapa kumpulan pentigraf yang dibuat oleh para pentigrafis, Tengsoe Tjahjono pun mulai membocorkan isi dapur pentigraf melalui bukunya bertajuk *Meneroka Dapur Pentigraf*. Buku ini menerangkan asal muasal terbentuknya pentigraf hingga proses kreatif pembuatan pentigraf mulai dari tataran ide hingga realisasi terbit.

Menanggapi kemunculan pentigraf ini, Saryono (dalam Saputra 2017) mengatakan bahwa ada *literary landscape* yang berbeda disajikan oleh komunitas Kampung Pentigraf melalui kitabnya. *Landscape* yang digunakan oleh pentigraf ini adalah *landscape* di Galaxy Microsoft atau Galaxy Cyber. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Antony Gidens bahwa dunia sekarang sudah lari tunggang langgang. Semakin lama semakin ingin yang serba cepat. *Landscape* para cerpenis konvensional biasanya berada di ranah literer sedangkan pentigraf menawarkan ranah *cyber* sebagai alternatif berkarya.

Para cerpenis di ranah literer biasanya berkumpul di kafe, bertatap muka, saling membaca satu sama lain untuk saling mengoreksi dan menyepakati untuk menerbitkan bersama. Hal ini sangat jauh berbeda dengan pola para pentigrafis (sebutan untuk cerpenis pentigraf) di ranah *cyber*. Melalui grup laman Facebook Kampung Pentigraf, pentigrafis bebas mengomentari karya yang sudah disajikan oleh

penulis lain, bahkan bisa saja yang berkomentar itu juga akan mendapat komentar lain dari para pentigrafis lain.

Pemberian komentar tidak terduga dan sewaktu-waktu serta tak terbatas sekat ruang karena para pentigrafis ini akan memberi komentar saat mereka membuka laman facebooknya. Walter J. Ong, mengkategorikan bentuk pola seperti ini sebagai pola kelislasan sekunder. Prof. Dr. Djoko Saryono bahkan mengatakan bahwa pentigraf ini merupakan sebuah taman kota yang luas karena dalam taman semua tumbuh tumbuhan bisa tumbuh. Ketika seseorang mengunjungi taman tersebut, maka dia akan bebas menikmati bunga yang disukainya. Boleh menikmati bunga berwarna ungu, merah, putih, atau bahkan yang hitam beracun sekalipun. Pembaca diibaratkan pengunjung, dia bebas membaca dari halaman yang disukai dan memilih cerita yang disukai. Pembaca diberi kebebasan untuk mengaduk-aduk perasaannya sendiri dan membolak-balikan halaman demi halaman sesuka hatinya. Pembaca dibiarkan beraliran di taman, bahkan ketika jatuh (membaca cerita sedih) pembaca dapat menghibur dirinya sendiri dengan beralih ke halaman yang bercerita lucu.

Untuk Kampung Pentigraf, Djoko (dalam Saputra 2017:35) mengistilahkan kampung ini seperti kampung perdikan. Super diversitas terjadi dalam kampung ini. Beragam orang hadir mengisinya, beragam profesi, gender dan status sosial lain seolah lepas dan berbaur menjadi satu dalam sebuah kampung yang mengayomi karya-karya mereka.

Esensi Kampung Pentigraf Indonesia

Kegiatan dan Karya

Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia didirikan oleh Tengsoe Tjahjono pada tahun 2015. Komunitas ini didirikan melalui jejaring sosial Facebook. Tengsoe mengundang teman-temannya yang mulai dari sastrawan hingga siapapun yang berminat pada penulisan prosa fiksi. Setelah terkumpul, kegiatan awal yang dilakukan adalah memperkenalkan genre cerpen tiga paragraf atau pentigraf. Tengsoe juga menulis beberapa pentigraf di grup tersebut guna dijadikan sebagai pemantik agar anggota grup yang lain menulis.

Satu demi satu, pentigraf mulai bermunculan dan ditulis oleh anggota yang berbeda. Tengsoe mengomentari sekaligus memberi masukan pada pentigraf-

pentigraf yang diunggah oleh anggota grup. Proses dialektika terjadi. Saling mengomentari dan saling memberi masukan pun menjadi wujud bahwa komunitas ini hidup.

Anggota dari Kampung Pentigraf Indonesia termasuk unik, tidak semua pernah bertemu atau bahkan belum ada yang saling mengenal. Namun anggota satu dengan yang lainnya menjadi akrab karena saling mengomentari, dan mengapresiasi karya yang ditulis.

Respons positif tersebut oleh Tengsoe ditangkap sebagai momen yang tepat untuk berkarya. Tengsoe pun mengajak para anggota Kampung Pentigraf Indonesia mulai tahun 2015 untuk membuat kitan pentigraf. Ketentuan utama adalah cerpen harus ditulis tiga paragraf. Setiap anggota mengirimkan maksimal enam pentigrafnya. Keenam pentigraf ini akan diseleksi dan disunting oleh kurator dan penyunting.

Judul “Berguru Pada Guru” adalah judul awal yang disodorkan oleh Tengsoe dalam membuat kitab pentigraf. Memang sebagian besar anggota awal kampung pentigraf Indonesia adalah para pendidik. Namun seiring berjalannya waktu, para anggota pentigraf ini memiliki beragam profesi yang berbeda, bahkan tidak sedikit yang ibu rumah tangga. Oleh sebab itu, diubahlah rancangan judul kitab pentigraf pertama menjadi “Dari Robot Sempurna Hingga Alea Ingin Ke Surga”.

Buku ini menarik minat para anggota Kampung Pentigraf untuk ikut berkontribusi membuat Kitab Pentigraf pertama. Ada sekitar 46 penulis yang ikut berpartisipasi dalam buku Kitab Pentigraf ini. Setelah diseleksi, ternyata ada 175 karya yang layak untuk disajikan dalam sebuah Kitab Pentigraf. Genre tulisannya pun bermacam-macam, mulai dari pop hingga sastra futuristik. Salah satu genre sastra futuristik dalam buku ini adalah tulisan Abdul Mukhid. Sastrawan yang berposes di Malang itu menulis tentang Dari Robot Sempurna, sebuah cerita yang mengisahkan percintaan robot dengan manusia.

Peluncuran Kitab Pentigraf Dari Robot Sempurna Hingga Alea Ingin Ke Surga ini berlangsung di Rumah Tengsoe Tjahjono, di Korta Malang. Para anggota pentigraf dari berbagai kota pun hadir, media massa juga ikut meliput kemeriahan ini. Sejak diluncurkannya buku kitab pentigraf pertama tersebut, para penulis pentigraf menamakan diri sebagai pentigrafis.

Peluncuran kitab pentigraf pertama ternyata semakin menarik animo masyarakat untuk bergabung dalam Komunitas Kampung Pentigraf. Anggota pun mulai bertambah. Bahkan, orang yang notabene tidak mengenal sastra tapi ingin belajar sastra pun juga dapat masuk dalam komunitas ini. Respons tersebut ditangkap oleh Fakultas Sastra Universitas Surabaya. Tepatnya pada tahun 2017, diselenggarakan kegiatan Ngaji Sastra. Dalam salah satu rangkaian acaranya, disajikan pembacaan pentigraf sekaligus mengenalkan pentigraf pada masyarakat yang belum mengenalnya. Anggota pun semakin bertambah setelah kegiatan ini.

Semakin banyaknya anggota setelah peluncuran buku kitab pentigraf pertama pada tahun 2016, maka keinginan untuk membuat kitab pentigraf berikutnya pun muncul dari para pentigrafis. Sisi positifnya adalah rekan, dan saudara, kenalan, serta kerabat para pentigrafis ini ternyata ingin menulis pentigraf dan ingin terlibat dalam Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia.

Tengsoe pun membuat ide untuk melakukan pembuatan buku bertajuk Papan Iklan di Pintu Depan. Buku ini merupakan bentuk jawaban sekaligus pemenuhan keinginan bagi para pentigrafis dan anggota baru dalam Komunitas Kampung Pentigraf untuk berkarya. Kitab pentigraf kedua ternyata terjadi peningkatan jumlah penulis yang sangat signifikan, sekitar lebih dari 90%. Jumlah penulis yang lolos kurasi dan dibukukan adalah 80 penulis. Jumlah ini menunjukkan bahwa Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia benar-benar produktif dan anggotanya semakin banyak.

Kitab pentigraf kedua bertajuk Papan Iklan di Pintu Depan, diluncurkan di Amfiteater Tembi, Rumah Budaya, Kabupaten Bantul, Yogyakarta pada tahun 2018. Acara peluncuran ini diberinama Sastra Bulan Purnama. Pada peluncuran kitab pentigraf pertama, dilakukan proses pembacaan pentigraf oleh beberapa pentigrafis. Pada peluncuran kali ini, tidak hanya proses pembacaan saja, melainkan juga pementasan pentigraf. Salah satu pemrakarsanya adalah Yonas Suharyono. Ini menunjukkan bahwa pentigraf sudah dapat dialihwahkan. Media juga tidak lupa untuk meliput kegiatan ini. Di sisi lain, para pentigrafis yang juga warganet aktif mensosialisasikan gerakan pentigraf ini.

Sebagai komunitas sastra *cyber* atau komunitas sastra yang terbentuk melalui media digital, kehadiran Kampung Pentigraf Indonesia sarat dengan ikon dan

simbol guna mengedukasi masyarakat tentang komunitas ini. Salah satu contohnya adalah dengan pengubahan foto profil media massa. Setiap hendak melakukan peluncuran buku, maka ada format untuk menyandingkan foto profil pentigrafis dengan cover buku halaman depan. Hal ini kompak dilakukan oleh para pentigrafis yang terlibat dalam penulisan kitab pentigraf Indonesia. Apabila seorang pentigrafis memiliki tiga media sosial, maka dia sudah mensosialisasikan tiga kali melalui foto profilnya. Dalam media sosial, setiap akun pasti memiliki teman dan setiap teman dapat melihat foto profil satu dengan yang lain. Ketika foto profil para pentigrafis ini berubah, maka akan timbul rasa penasaran dari teman yang lainnya. Rasa penasaran tersebut merupakan pemantik bagi masyarakat yang sebelumnya belum mengenal pentigraf menjadi mengenal bahkan tertarik untuk bergabung dalam Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia.

Peluncuran buku juga biasanya dilakukan dengan pembuatan seragam dalam bentuk kaos. Bagian depan kaos tersebut adalah kata-kata atau ikon dari Kampung Pentigraf Indonesia. Ketika kaos tersebut digunakan oleh para pentigrafis, pasti rasa penasaran akan muncul bagi orang yang melihatnya. Proses sosialisasi pentigraf secara tidak langsung terjadi dalam kegiatan ini. Itulah sebabnya jumlah anggota Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia terus bertambah.

Terhitung hingga awal tahun 2019, anggota Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia sudah mencapai sekitar 1.330 anggota. Jumlah ini dapat terus bertambah seiring dengan semakin maraknya penulisan pentigraf. Kegiatan awal yaitu mengunggah cerpen dan mengomentari cerpen melalui grup facebook pun tetap dilakukan. Bahkan setiap hari sudah lebih dari tiga cerpen yang diunggah oleh pentigrafis yang berbeda-beda. Komunitas ini tidak memiliki markas fisik seperti sebuah rumah apalagi kantor, satu-satunya markas dan tempat untuk berinteraksi secara intensif adalah halaman group Facebook Kampung Pentigraf Indonesia.

Pada tahun 2019, Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia berencana untuk meluncurkan buku pentigraf bergenre metropop. Hal ini merupakan bentuk respons dari maraknya aktifitas generasi Z dan A. Oleh sebab itu sasaran pembaca pentigraf metropop ini nanti tentunya akan lebih luas lagi karena bisa dinikmati mulai dari anak sekolah hingga orang dewasa.

Resonansi

Kehadiran komunitas Kampung Pentigraf Indonesia ternyata membuat anggotanya semakin inovatif dalam berkarya. Resonansi untuk mengembangkan pentigraf pun dilakukan oleh anggota-anggotanya. Ada beberapa wujud resonansi yang dilakukan oleh anggota Kampung Pentigraf Indonesia ini yang berhasil menghasilkan karya.

Pertama, Yani Wuyandari. Pentigrafis ini berhasil membuat dua kumpulan cerpen (kumcer) pentigraf pada tahun 2018. Kumcer pertama berjudul Jenazah yang berisi 55 pentigraf, dan kumcer kedua berjudul Lorong Pengantin yang berisi 60 pentigraf. Kedua kumcer ini dibukukan dan diterbitkan oleh penerbit resmi serta memiliki ISBN sehingga layak untuk dipasarkan secara resmi. Yani Wuyandari sendiri merasa tidak percaya bahwa kebiasaannya menulis minimal satu hari satu pentigraf telah menjadikannya sebagai penulis dua buku kumpulan pentigraf yang layak untuk dibaca masyarakat luas.

Kedua, ada Agung Y.B, dan Gengsi Sutarjo dan kawan-kawan. Mereka membuat pentigraf anak berjudul Ladi Si Anak Pemberani. Pentigraf ini ditulis dengan bahasa dan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak. Ditulisnya buku ini membuktikan bahwa genre pentigraf sudah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam proses kreatif menciptakan sastra anak.

Ketiga, ada Agustinus Indriadi, Walter Aryono, dan Walter Idrus Taseseb. Ketiga pentigrafis anggota Kampung Pentigraf Indonesia ini membuat sebuah kumcer pentigraf bertajuk Perempuan Bermata Kosong. Hanya ada tiga penulis dalam seratus pentigraf ini. Penulisan secara duet dan bergantian merupakan salah satu ciri resonansi yang unik dalam proses kreatif kumcer ini. Cerpen yang diluncurkan pada 2018 ini juga menjadi salah satu wujud bahwa Kampung Pentigraf sudah mampu membuat para anggotanya mampu untuk menghasilkan karya pentigraf secara kolaboratif.

Keempat, Komunitas Penulis Katolik Deo Gratias (KPKDG). Komunitas ini diprakarsai oleh para penulis Katolik di Indonesia seperti Eka Budianta, Tengsoe Tjahjono, Romo Albertus Hewranta O.Carm, dan para penulis Katolik lainnya. Ada dua pentigraf yang dihasilkan oleh KPKDG yaitu Pedagang Jambu Biji dari Phnom Penh dan Penjaja Kopi Tengah Hari.

Kelima, ada Komunitas Roodeburg Soerabaia (RB). Komunitas yang berdiri di Kota Pahlawan ini selalu mengangkat karya-karya yang khas sejarah dalam kehidupan berkomunitasnya. Keegiatan tersebut mulai dari pementasan naskah drama, pembuatan laporan, esay, pembuatan buku, hingga penelitian. Peneliti sebagai salah satu anggota dari RB yang juga merupakan anggota dari Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia, pernah berinovasi untuk mengolaborasikan peristiwa sejarah dengan pentigraf. Hasilnya adalah peneliti melakukan kerjasama dengan Komunitas RB untuk membuat mahakarya pentigraf sejarah. Prosesnya ada tiga tahap yaitu (1) pelatihan, (2) penerbitan, dan (3) peluncuran buku. Pola ini sama seperti yang digunakan oleh Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia, hanya saja tema yang ditulis adalah tema sejarah. Respons dari anggota RB yang lain ternyata sangat antusias sehingga berhasillah dibuat kumpulan pentigraf bertajuk *Ke Mana Perginya Para Perwira? Kumcer ini membuat anggota RB yang belum mengenal sastra menjadi senang menulis pentigraf sekaligus mengedukasi pada masyarakat tentang peristiwa sejarah melalui kaya sastr, khususnya dalam bentuk pentigraf.*

Lima resonansi yang dilakukan oleh para pentigrafis ini tidak berhenti sampai di sini. Beberapa pentigrafis dalam Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia berencana untuk membuat pentigraf dan membukukannya lagi, ada juga yang berencana untuk mensosialisasikan di sekolah tempat mengajar, ada juga yang berencana untuk mengawinkan genre pentigraf dengan genre visual atau ilustrasi dalam satu buku kumpulan pentigraf. Dampak positif yang diberikan oleh Kampung Pentigraf Indonesia ternyata semakin lama semakin inovatif karena mampu mengedukasi serta membuka pola pikir para aanggotanya. Hal ini sesuai dengan kondisi zaman yang menuntut inovasi di era disrupsi teknologi informasi.

SIMPULAN

Kemajuan teknologi dan informasi menuntut manusia melakukan adptasi pada segala bidang, salah satunya adala bidang sastra. Bentuk adaptasi tersebut adalah mewujudkan komunitas sastra cyber. Komunitas sastra yang bergerak dalam ruang digital untuk berproses menghasilkan karya sastra. Salah satunya adalah Kampung Pentigraf Indonesia. Komunitas ini bergerak dan berkegiatan melalui jejaring sosial *facebook*. Sebagai sebuah komunitas sastra daring, Kampung Pentigraf Indonesia

----- Vol 3, Nomor 2 November 2020, Halaman 82-98-----

tentunya memiliki esensi dan terus beresonansi. Esensi Kampung Pentigraf Indonesia adalah membuat cerita pendek tiga paragraf. Cerita tersebut dibuat oleh para anggotanya kemudian dikumpulkan menjadi buku kumpulan pentigraf. Esensi dasar ini kemudian beresonansi dan terus menerus berjejaring baik secara individu maupun kolektif. Resonansi tersebut berwujud karya pentigraf yang dihasilkan oleh para anggota pentigraf. Bagi anggota Kampung Pentigraf Indonesia yang berafiliasi dengan komunitas lain, maka resonansi kepenulisan tiga paragraf tersebut juga ditularkan pada komunitas lain yang berada di berbagai kota. Penelitian ini membuktikan baha kehadiran komunitas sastra *cyber*, khususnya Kampung pentigraf Indonesia memiliki esensi dan mampu merespons semangat kepenulisan sastra.

Kendala dalam penelitian ini adalah dinamisnya para pentigrafis dan konsistensi pentigrafis yang sering kali timbul tenggelam. Persebaran dari pentigrafis juga menjadi kendala karena Pentigrafis semakin lama semakin tersebar ke berbagai daerah di Indonesia sedangkan peneliti hanya membatasi Pentigrafis yang berada di Pulau Jawa dan Madura saja. Kedepannya diharapkan penelitian tentang Kampung Pentigraf Indonesia dapat mencakup wilayah penelitian yang lebih luas lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada Direktorat Jendral Perguruan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Terima kasih pada Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) dan Kopertis Wilayah VII atas bantuannya sehingga terwujudnya penelitian ini. Terima kasih pada Terima kasih pada Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia yang menjadi patner dalam penelitian ini. Terima kasih pada Bapak Tengsoe Tjahjono yang telah mendirikan Kampung Pentigraf Indonesia. Terima kasih pada Universitas Katolik Widya Mandala Madiun sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, Eggy Fajar. 2018. *Literasi Ekologis: Tanggung Jawab Moral Ilmu Sastra Dalam Pengelolaan Ekologi Manusia*. UMM: Proseding Senabasa.
- Craswell, J.W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dyers, Jeff., Hal Gregsen., Clay Mc Christensen. 2011. *The Inovator's DNA*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Giddens, Anthony. 2002. *Runaway World*. London: Profile Books
- Herwanta, Albertus dkk. 2018. *Surga Untuk Pohon Ulin dan Cerita-Cerita Lainnya*. Sidoarjo: Penerbit Buku Delima.
- Indriadi, Agustinus. 2018. *Pentigraf Sebagai Penyambung Benang Putus Dalam Pembelajaran Sastra*. Proceeding Senabasa (hlm 121-130). Malang: Politeknik Negeri Malang.
- Saryono, Djoko. 2018. *Pembelajaran Sastra Indonesia Pada Era Disrupsi*. Makalah ini disajikan pada Konferensi Bahasa dan Sastra III, Universitas Negeri Semarang, 16 Oktober 2018.
- Salam, Aprianus...*Kajian Sastra dalam Masyarakat Indonesia*. diunduh dari www.academia.edu 17 Januari 2019.
- Saputra, Ardi Wina. 2015. *Dicari Apresiator Berkualitas*. Surya 29 September 2015.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1995. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Taum, Yoseph Yapi. 2015. *Sastra dan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Tjahjono, Tengsoe. 2017. *Pedagang Jambu Biji dari Phnom Penh dan Cerita-Cerita Lainnya*. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Atmowiloto, Arswendo. 2013. *Mengarang Itu Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kinyosan, Ari. 2009. *Jadi Penulis Fiksi? Gampang Kok!*. Malang: Andi Publisher.
- Priyanti, BE. 4 Oktober 2017. *Yuk Menulis Pentigraf!* Koran Surya.
- Saputra, Ardi Wina. 2017. *Menenun Kisah Cara Pentigraf*. Surya 15 Juli 2017.

----- Vol 3, Nomor 2 November 2020, Halaman 82-98-----

Shirazy, Habiburrahman El. 2008. Tentang Menulis Karya Sastra: Yang dicintai Pembaca, Yang Menggugah Minat Baca. Dalam Efendi, Anwar (Ed)., *Bahasa dan Sastra Dalam Berbagai Prespektif* (hlm 267-274). Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wibowo, A Setyo, et al. 2015. *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius.